

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Objektivitas memiliki fungsi yang tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Sebagai salah satu prinsip penilaian, objektivitas memang hanya mempunyai cakupan yang lebih kecil, tetapi objektivitas sangat penting diperhatikan dalam sebuah pemberitaan.

“Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi, objektivitas juga seringkali dihubungkan dengan isi dan juga objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas” (Mc. Quail, 1997, p.129). “Definisi ojektivitas sendiri adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik” (Siahaan, 2001, p.60-63).

Tujuan dari jurnalisme sendiri adalah melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan sederhana. Ada beberapa kepentingan ikut “berbicara”, yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Di sini pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan secara objektif, dengan sikap tidak memihak. Berita yang disampaikan kepada khalayak mungkin saja tidak objektif, maka di sini objektivitas pemberitaan penting untuk diperhatikan. Definisi objektivitas pemberitaan itu sendiri adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang (Siahaan, 2001 : p.100).

“Masalah objektivitas pemberitaan merupakan perdebatan klasik dalam studi media” (Siahaan, 2001, p.60). Media massa seperti surat kabar sudah semestinya memberikan gambaran atau realitas yang ada di sekitar yang dirangkai dalam sebuah berita secara objektif kepada khalayaknya, jika sebuah berita tidak objektif maka dapat dikatakan bahwa media ‘menipu’ khalayaknya.

“Media memberikan gambaran dan realitas citra sosial yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Dalam perjalanannya pemberitaan dalam media yang semestinya objektif menjadi subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan,

penulisan sampai penyuntingan berita, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang objektivitas media dalam pemberitaan” (Siahaan, 2001, p.61).

Surat kabar sebagai salah satu bentuk dari media massa mempunyai keunggulan tersendiri dibanding dengan media massa lainnya. Keberagaman media massa memungkinkan khalayak untuk memilih media sesuai dengan kebutuhannya. Surat kabar yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, yaitu pertama surat kabar memberikan kepada khalayak ruang bagi materi yang panjang dan terperinci, (Lee dan Johnson, 2004, p.252).

“Informasi mengenai suatu kejadian atau sebuah fakta dapat dideskripsikan dengan lebih lengkap dibandingkan deskripsi yang dipublikasikan oleh media lain. Ruang yang diberikan oleh surat kabar memungkinkan berita memuat keseluruhan unsur berita, meliputi 5W+1H yaitu : *who, what, where, why, when* dan *how*” (Septiawan, 2005, p.23). “Kedua, surat kabar memberikan cakupan yang lengkap dan tidak pada kelompok-kelompok sosio-ekonomi atau demografis tertentu” (Lee dan Johnson, 2004, p.252). Maksudnya surat kabar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa melihat kelas perekonomiannya. Ketiga, artikel-artikel surat kabar dapat dikliping sehingga memudahkan pembacanya jika ingin mencari berita-berita yang mereka inginkan.

Dalam memberikan sebuah informasi, surat kabar mempunyai cara-cara sendiri dalam melakukan pemberitaan. Khalayak akan lebih tertarik untuk membaca berita-berita yang dekat dengan wilayahnya atau pun menyangkut kebutuhan mereka sehari-hari. Misalnya pemberitaan mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali. Dalam kehidupan manusia, listrik merupakan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Masyarakat pasti tidak terlepas dari kebutuhan listrik. Pada tahun 2008, krisis listrik yang melanda Indonesia menjadi sebuah persoalan yang semakin serius, sehingga pemadaman listrik tak dapat dihindari. Hal ini disebabkan karena pertama pada saat ini perekonomian Indonesia tumbuh cukup pesat. Hal inilah yang menyebabkan konsumsi listrik meningkat, baik itu konsumsi pelanggan industri, bisnis maupun rumah tangga. Oleh karena itu, dengan kapasitas listrik nasional yang sebesar 29.705 megawatt (MW) dimana

22.302 MW di antaranya di Jawa-Madura-Bali, kenaikan konsumsi tidak bisa tercukupi dengan baik. Selain itu, pertumbuhan *demand* (kebutuhan) yang cukup pesat hingga enam sampai tujuh persen per tahun, tidak diimbangi dengan penambahan *supply* (pasokan). Kurangnya pasokan ini juga disebabkan oleh tidak adanya antisipasi dari pihak PLN untuk menambah pasokan listrik. Akibatnya, untuk menyeimbangkan *supply and demand* (pasokan dan kebutuhan), pihak PLN perlu melakukan manajemen beban dengan melakukan pemadaman listrik secara bergilir (Purwono, 22 Juni 2008).

Pemadaman listrik ini, berawal pada tanggal 25 Mei 2008 yang dilakukan secara besar-besaran, selama 5 hari ke depan beberapa daerah wilayah Jawa dan Bali mengalami pemadaman bergilir. Kondisi ini sebenarnya bukan yang pertama tetapi pemadaman ini dianggap pemadaman besar-besaran dan sangat dirasakan oleh para penggunanya. Penyebab dari pemadaman listrik ini karena pasokan listrik di sistem Jawa dan Bali mengalami defisit dan diperparah oleh tidak beroperasinya tiga pembangkit tenaga gas dan uap (PLTGU) sehingga mengakibatkan pemadaman listrik untuk beberapa wilayah di Jawa-Bali.

“Dalam menangani masalah krisis energi ini, pihak PLN (persero) meminta kepada masyarakat agar melakukan penghematan dalam penggunaan listrik dengan serius. Hal ini dilakukan untuk menghindari meluasnya pemadaman bergilir. Tetapi upaya tersebut belum bisa terlaksana dengan baik, karena ada beberapa pelanggan yang menggunakan listrik melebihi kebutuhan” (Jawa Pos : 10 Juni 2008).

Akibat pemadaman listrik secara bergilir tersebut, menghadirkan konflik antara pemerintah dengan kalangan industri-bisnis. Dengan adanya pemadaman listrik seJawa-Bali, kalangan industri-bisnis sangat dirugikan atas pemadaman listrik bergilir tersebut. Seperti faktanya saja, bagi industri untuk skala menengah dan kecil, umumnya mereka tidak memiliki pembangkit sendiri tidak seperti industri-industri besar. Genset pun tidak mampu mengoperasikan pabrik secara keseluruhan, hanya bisa menggantikan 30 persen energi listrik, sehingga dapat dipastikan industri-industri tersebut mengalami kerugian, belum lagi untuk biaya bahan bakar genset.

“Dengan adanya konflik di atas, maka media massa akan berlomba-lomba memberitakannya, mulai dari media cetak, *on-line*, maupun elektronik. Karena salah satu aspek yang memuat informasi menjadi menarik untuk dijadikan berita adalah jika informasi tersebut mengandung salah satu elemen nilai berita yaitu terkait dengan keberadaan konflik” (Ishwara, 2005, p.53).

“Selain mengandung konflik, pemberitaan tersebut juga mengandung *significance* yaitu fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca” (Septiawan, 2005, p.18). Khalayak akan tertarik dengan pemberitaan mengenai pemadaman listrik, karena menyangkut kebutuhan hajat hidup khalayak pembaca.

Pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali di surat kabar memuat beberapa isu, di antaranya adalah mengenai *maintenance* (pemeliharaan) pada alat-alat PLN, pengusaha yang dirugikan karena pemadaman listrik, krisis listrik seJawa-Bali, pasokan yang kurang, pemadaman yang menghambat pertumbuhan ekonomi, dan pengalihan waktu kerja industri. Pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali semakin sering dimuat di surat kabar. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah berita mengenai persoalan-persoalan Pemadaman Listrik seJawa-Bali di berbagai surat kabar, seperti pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali di surat kabar Jawa Pos (26 berita), Kompas (44 berita) dan Bali Post (18 berita).

Dilihat dari segi peristiwa, pemadaman listrik seJawa-Bali adalah peristiwa yang mencakup area Pulau Jawa dan Bali. Maka untuk pemilihan media, peneliti tertarik untuk meneliti surat kabar yang berorientasi pada Pulau Jawa, Pulau Bali, dan surat kabar nasional yaitu surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post. Alasan peneliti tertarik untuk memilih surat kabar Jawa Pos karena merupakan salah satu surat kabar dengan oplah terbesar di Indonesia dan dengan sirkulasi di seluruh Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, yang berhubungan dengan isu pemadaman listrik, karena pemadaman tersebut terjadi di Pulau Jawa. Untuk koran lokal Bali Post karena merupakan koran lokal yang terbit setiap hari dan sudah ada sejak 1948 hingga saat ini setelah berganti-ganti nama dan menjadi koran yang eksis dibandingkan dengan koran

lokal Bali lainnya dan juga keterkaitan dengan isu yang diangkat, pemadaman tersebut juga terjadi di Pulau Bali.

Sedangkan pemilihan surat kabar Kompas, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemberitaan mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali di surat kabar nasional. Selain alasan di atas peneliti memilih surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post karena masing-masing surat kabar tersebut membuat pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali dengan caranya masing-masing.

Untuk surat kabar Jawa Pos pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali sebagian besar pemberitaan disuguhkan dari segi pemerintahan dan dari segi PLN, seperti berita berikut "Pada tahun 2008, krisis listrik yang melanda Indonesia menjadi sebuah persoalan yang semakin serius, sehingga pemadaman listrik tak dapat dihindari. Pemadaman ini disebabkan karena pada saat itu perekonomian Indonesia tumbuh cukup pesat sehingga konsumsi listrik meningkat, baik itu konsumsi pelanggan industri, bisnis maupun rumah tangga. Oleh karena itu, dengan kapasitas listrik nasional yang sebesar 29.705 megawatt (MW) dimana 22.302 MW diantaranya di Jawa-Madura-Bali, kenaikan konsumsi tidak bisa tercukupi dengan baik. Selain itu, pertumbuhan *demand* (kebutuhan) yang cukup pesat hingga enam sampai tujuh persen per tahun, tidak diimbangi dengan penambahan *supply* (pasokan). Kurangnya pasokan ini juga disebabkan oleh tidak adanya antisipasi dari pihak PLN untuk menambah pasokan listrik. Akibatnya, untuk menyeimbangkan *supply and demand* (pasokan dan kebutuhan), pihak PLN perlu melakukan manajemen beban dengan melakukan pemadaman listrik secara bergilir". (Purwono : Jawa Pos : 22 Juni 2008)

"Sedangkan untuk surat kabar Kompas pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali sebagian besar disuguhkan dari segi perusahaan seperti berita berikut "Gangguan pasokan listrik yang terjadi pada Mei-Juni lalu antara lain dikeluhkan sejumlah perusahaan Jepang. Di sekitar Jakarta dan Banten tersebut mengaku rugi Rp.41 miliar dalam dua bulan terakhir akibat pemadaman" (Kompas : 10 Juli 2008).

Pemilihan surat kabar tersebut diharapkan mampu merepresentasikan surat kabar terbesar di Pulau Jawa dan Bali untuk pemberitaan mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali.

Lain halnya untuk surat kabar Bali Post, pemberitaan mengenai Pemadaman Listrik seJawa-Bali disuguhkan dari berbagai sudut pandang, mulai dari pemerintah, pihak PLN maupun pemberitaan mengenai kerugian yang dialami oleh beberapa perusahaan.

Pemilihan periode penelitian akan dilakukan mulai tanggal 28 Mei 2008 hingga 31 Juli 2008, pemilihan ini dilakukan karena pada bulan Mei tepatnya pada tanggal 25 merupakan awal mula dilakukannya pemadaman listrik secara besar-besaran dan berakhir pada tanggal 31 Juli 2008. Setelah tanggal 31 Juli 2008 pemadaman listrik di wilayah Jawa-Bali tidak terjadi lagi, sehingga pemberitaan mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali tidak ditemukan lagi karena telah digantikan oleh isu-isu lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berita yang menyatakan bahwa antara daya listrik milik PLN dan beban pemakaian sudah mencukupi dan diperkirakan pada tahun 2009 beban pemakaian akan lebih berkurang lagi. Hal ini dapat terjadi karena didukung adanya Surat Keputusan Bersama yang sangat membantu PLN melalui penghematan listrik perusahaan-perusahaan dengan beralih menggunakan genset pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana objektivitas pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali di media cetak dalam setiap pemberitaannya. Selain menarik diteliti karena mengandung konflik, pemadaman listrik ini penting untuk diteliti karena berkaitan dengan kebutuhan hajat hidup khalayak (*significance*). “Jika sebuah berita mengandung *significance*, maka berita tersebut akan mendapat perhatian dari khalayak, sehingga objektivitas pemberitaan penting untuk diperhatikan, karena keberadaan media yang akan memberikan pengaruh kepada khalayak” (Ardianto dan Erdinaya, 2005, p.23).

Adapun alasan lain karena objektivitas dalam sebuah media sangat penting, karena tujuan dari jurnalisme adalah melaporkan kebenaran berdasarkan fakta tanpa adanya sikap memihak.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa seluruh isi pesan yang ada pada pemberitaan mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali secara sistematis, objektif dan kuantitatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Bagaimana objektivitas pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali pada surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post selama periode bulan Mei-Juli 2008?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui objektivitas pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali di surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post selama periode 28 Mei 2008 – 31 Juli 2008.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa mendeskripsikan salah satu bentuk komunikasi massa, yakni media cetak surat kabar dengan metode analisis isi kuantitatif, beserta penyusunan kategorisasi objektivitas pemberitaan yang meliputi dimensi *truth* yang terdiri dari *factualness* (sifat fakta) dan akurasi, dimensi relevansi yang terdiri dari *significance*, *magnitude*, *prominence*, *timeliness* dan *proximity*, serta dimensi yang terakhir yaitu dimensi *impartiality* yang terdiri dari *neutrality* dan *balance* agar berguna bagi penelitian analisis isi kuantitatif lainnya. Juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan sebagai masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya bidang analisis isi kuantitatif.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran kepada pembaca surat kabar mengenai objektivitas pemberitaan sebuah konflik juga dapat digunakan untuk melanjutkan studi analisis isi kuantitatif pada media. Selain itu untuk memberi masukan kepada para praktisi media surat kabar jika objektivitas tidak tercapai, khususnya surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post agar meninjau kembali objektivitas pemberitaan dalam mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di sekitar kita seperti mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus, maka perlu dibuat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui objektivitas pemberitaan listrik seJawa-Bali.
2. Media yang diteliti dalam penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post. Alasan pemilihan media ini karena ketiga surat kabar tersebut berorientasi di area Pulau Jawa dan Bali dimana terjadinya pemadaman listrik.
3. Sedangkan untuk periode penelitian akan dilakukan mulai tanggal 28 Mei 2008 hingga 31 Juli 2008, pemilihan ini dilakukan karena pada bulan Mei tepatnya pada tanggal 25 merupakan awal mula dilakukannya pemadaman listrik secara besar-besaran dan pada tanggal 28 Mei 2008 muncul pemberitaan mengenai pemadaman listrik, dan berakhir pada tanggal 31 Juli 2008 karena pemadaman listrik seJwa-Bali sudah tidak terjadi lagi dan tidak dimuat dalam pemberitaan.
4. Untuk berita yang akan diteliti, akan dibatasi pada semua berita mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali. Karena untuk mengetahui objektivitas sebuah pemberitaan, maka keseluruhan pemberitaan harus diteliti.
5. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka ataupun tema berita yang kemudian dikoding. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif, yang bertujuan menjelaskan rumusan

masalah penelitian, yaitu objektivitas pemberitaan pemadaman listrik seJawa-Bali di surat kabar. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif, yaitu melakukan analisa terhadap isi berita sehingga dapat diketahui objektivitas pemberitaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan keseluruhan rangkaian penelitian yang terbagi dalam lima bab dan pada masing-masing bab tersebut dibagi lagi dalam sub-sub bab untuk mempermudah dan memperjelas isi laporan serta mendukung isi bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan peneliti susun sebagai berikut:

Bab 1. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan analisis isi media atas pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali dalam media cetak, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang berkaitan dengan pembahasan judul meliputi media massa, surat kabar, definisi berita, konsep objektivitas meliputi dimensi *truth* yang terdiri dari *factualness* (sifat fakta) dan akurasi, dimensi relevansi yang terdiri dari *significance*, *magnitude*, *prominence*, *timeliness* dan *proximity*, serta dimensi yang terakhir yaitu dimensi *impartiality* yang terdiri dari *neutrality* dan *balance* dan analisis isi. Selain itu juga dikemukakan nisbah antar konsep dan kerangka pemikiran.

Bab 3. Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang akan menguraikan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan skripsi. Bagian ini meliputi definisi konseptual dengan memaparkan judul “Objektivitas

Pemberitaan Pemadaman Listrik seJawa-Bali di Surat Kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post”, konstruksi kategori mengenai objektivitas pemberitaan pemadaman listrik seJawa-Bali, populasi penelitian yaitu surat kabar Jawa Pos, Kompas dan Bali Post, dan sampel penelitian adalah semua berita mengenai pemadaman listrik seJawa-Bali, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, metode penelitian analisis isi kuantitatif, teknik pengumpulan data dokumentasi, dan teknik analisis data dianalisa melalui lembar koding dan kemudian ditabulasi silang menggunakan tabel frekuensi.

Bab 4. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang inti dari penelitian dimana dalam bagian ini akan dijelaskan tentang gambaran umum objek penelitian serta pembahasan tentang objektivitas pemberitaan pemadaman listrik seJawa-Bali.

Bab 5. Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.